

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI MODEL *JIGSAW* BERBANTUAN MEDIA LINGKUNGAN SEKITAR

I Gd. Md. Putra Adnyana¹, I Kt. Dibia², Ni Nym. Kusmariyatni³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putraadnyana76@yahoo.co.id¹, Dibiabhs@yahoo.co.id²,
nym_kusmariyatni@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar dalam matapelajaran IPA pada siswa kelas III tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 3 Sudimara, (2) mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar dalam matapelajaran IPA pada siswa kelas III tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 3 Sudimara. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III tahun pelajaran 2015/2016 di SDN 3 Sudimara, yang berjumlah 15 orang. Objek penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan metode tes. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar dan hasil belajar pada siswa kelas III di SDN 3 Sudimara. Berdasarkan observasi aktivitas belajar, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 71,30% dengan kategori cukup aktif, dan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 80,70% dengan kategori aktif. Berdasarkan tes hasil belajar IPA, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 74,66% dengan kategori sedang, dan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II sebesar 83,67% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN 3 Sudimara tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: aktivitas, *jigsaw*, hasil belajar, media

Abstract

This study aims to (1) determine improvement activity to learn science by applying contextual learning through cooperative learning model *Jigsaw* aided media environment in the course from the IPA on third-grade students in the academic year 2015/2016 in SDN 3 Sudimara, (2) to enhancing learning outcomes IPA to apply contextual learning through cooperative learning model *Jigsaw* aided media environment in the course from the IPA on third-grade students in the academic year 2015/2016 in SDN 3 Sudimara. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subjects were students of class III in the academic year 2015/2016 in SDN 3 Sudimara, which totaled 15 people. The object of this study was the increase in activity and learning outcomes IPA. Collecting data in this study was conducted using the method of observation and tests. Data were analyzed with descriptive statistical analysis of quantitative methods. The results showed that an increase in the percentage of learning activities and learning outcomes at the third-grade students at SDN 3 Sudimara. Based on the observation of learning activities, the average percentage of student learning activities in the first cycle of 71.30% with a category quite active, and

the average percentage of student learning activities in the second cycle of 80.70% in the active category. Based on the test results to learn science, the average percentage of students' learning outcomes IPA in the first cycle of 74.66% in the medium category, and the average percentage of student learning outcomes IPA on the second cycle of 83.67% with a high category. Based on these results it can be concluded that the application of cooperative learning model Jigsaw aided media surrounding environment can increase the activity of learning and learning outcomes third grade science students at SDN 3 Sudimara the school year 2015/2016.

Keywords: activities, jigsaw, learning outcomes, media.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga dapat mengubah perilaku, serta meningkatkan kualitas hidup. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengem-bangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ke-terampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Saat ini pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di tingkat SD.

Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain berupa pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru SD melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan menyediakan buku-buku bacaan dan pelajaran, disertai Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun demikian, upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan kembali untuk memperoleh standar mutu pendidikan yang diharapkan.

Namun kenyataan di lapangan berbeda, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru bidang studi IPA kelas III di SDN 3 Sudimara pada tanggal 13 november 2015 yang mengatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPA siswa masih kurang. Masalah ini dikarenakan (1) kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran seperti media

pembelajaran, pada saat guru mengajar tidak menggunakan media pembelajaran mengakibatkan siswa kelas III di SDN 3 Sudimara kurang aktif dan hasil belajar IPA siswa di bawah KKM, masalah ini dapat menjadikan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi pasif dan kurang efisien, (2) guru yang lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam setiap pelaksanaan pembelajaran IPA sehingga guru lebih mendominasi pembelajaran dari pada siswa. Berdasarkan hal tersebut guru bidang studi IPA mengatakan dampak dari ketidak tersediaanya media pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA di kelas III SDN 3 Sudimara antara lain (1) rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas, (2) rendahnya perolehan nilai hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi ini terlihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA masih kurang, berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA rata-rata skor aktivitas belajar siswa hanya mencapai 6,0 yang berada pada kategori kurang aktif, selain aktivitas belajar prestasi hasil belajar siswapun masih belum sempurna dan hanya mencapai rata-rata 6,4. Sedangkan KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 8,0. Jika permasalahan tersebut dibiarkan maka diduga akan berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan proses pembelajaran kedepannya. Karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk mengatasi suatu permasalahan-an tersebut sehingga mampu meningkat-kan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif

dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut yaitu pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka di keluarga dan masyarakat. Sedangkan Johnson (2002), pembelajaran kontekstual dimana memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru. Selain itu, terdapat pula model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Nurhadi, dkk (2004) yang menyatakan model ini mempunyai prinsip belajar berdasarkan aktivitas dan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Sedangkan lingkungan sekitar menurut E. Kosasih, (2014) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang kongkrit yang mudah didapatkan dan dijumpai oleh siswa dalam lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran akan mengajak siswa terlibat langsung dalam belajar, sehingga siswa tidak lagi terpatok dengan materi yang disampaikan oleh guru, melainkan aktif mencari dan menggali informasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran seperti ini akan lebih menarik dan terkesan lebih merangsang pikiran, perhatian, minat, serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas

maka perlu diadakan penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 3 Sudimara Kecamatan Tabanan Tahun Pelajaran 2015/2016". Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPA pada penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar pada siswa kelas III di SDN 3 Sudimara kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2015/2016. (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar pada siswa kelas III di SDN 3 Sudimara kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini dirancang sebuah hipotesis tindakan yaitu sebagai berikut: (1) Jika penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, maka aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA cenderung meningkat. (2) Jika penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, maka hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA cenderung meningkat.

METODE

Jenis penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Menurut Wiriaatmadja (2009) : 13) penelitian tindakan kelas adalah "bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek

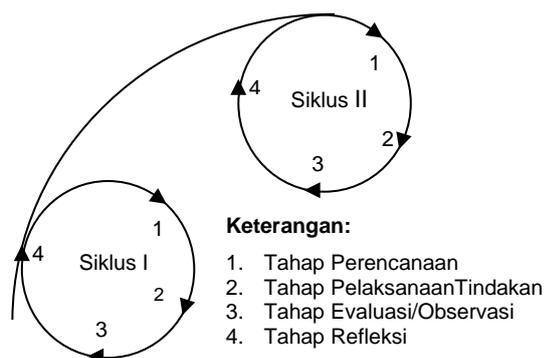
pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang diawali oleh adanya permasalahan yang muncul di kelas dan permasalahan tersebut memerlukan adanya tindakan lebih lanjut guna meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Sudimara, kecamatan Tabanan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama program pembelajaran semester II tahun pelajaran 2015/2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III semester II tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 15 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang mengikuti pola Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (dalam Agung, 2014:141) yaitu, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi/evaluasi, dan (4) tahap refleksi. Untuk lebih jelasnya tentang rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Siklus Stephan Kemmis & Mc Taggart (dalam Agung, 2014:141)

Dalam penelitian ini dilaksanakan suatu tindakan yang terbagi menjadi II siklus. Adapun tindakan yang dilaksanakan pada tiap siklus adalah sebagai berikut.

Tahap perencanaan, adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut. (1) Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SDN 3 Sudimara untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah tersebut; (2) Mempersiapkan materi mata pelajaran IPA sesuai pokok bahasan yang disesuaikan dengan pedoman kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bersama guru kelas III SDN 3 Sudimara; (3) Menyusun RPP sesuai dengan materi yang telah ditetapkan dengan penerapan kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar. (4) Berdiskusi dengan guru kelas III tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran di kelas; (5) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini; (6) Mempersiapkan instrumen evaluasi, seperti: lembar observasi dan lembar soal untuk tes akhir siklus dalam essay beserta kunci jawabannya; (7) Sosialisasi pembelajaran pada guru dan siswa untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar.

Tahap pelaksanaan tindakan, pada tahap ini merupakan penerapan dari isi rancangan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Tindakan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, diantaranya 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes akhir siklus. Secara umum adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap tindakan adalah sebagai berikut. (1) Mensosialisasikan penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar, dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas III; (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan

menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar pada pembelajaran IPA; (3) Melaksanakan observasi/pengamatan terhadap subjek penelitian untuk mengetahui aktivitas belajar IPA siswa kelas III pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar; (4) Memberikan evaluasi pada setiap akhir proses pembelajaran, dan pemberian tes akhir siklus yang berbentuk soal esay yang berjumlah 10 soal; (5) Mengumpulkan hasil penilaian yang berupa hasil-hasil kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti nilai tes akhir siklus dan nilai hasil observasi aktivitas belajar siswa.

Tahap observasi dan evaluasi, Observasi akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran tersebut berakhir. Dalam tahap ini, observasi dilakukan dengan mengamati jalannya proses pembelajaran serta menilai aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi dilaksanakan dengan mencatat kendala-kendala dan masalah-masalah yang dialami pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari kegiatan observasi ini merupakan dasar dilakukannya refleksi, sehingga observasi yang dilakukan harus menceritakan keadaan sesungguhnya. Kemudian, mengevaluasi kendala-kendala yang ditemukan selama tindakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Selanjutnya pada akhir siklus akan dilakukan evaluasi tes hasil belajar berbentuk tes esay sesuai dengan materi

yang telah dibelajarkan, hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar serta pemahaman materi pembelajaran oleh siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar.

Tahap refleksi, tahap ini dilakukan untuk mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan pada pelaksanaan tiap siklus tentang aktivitas dan hasil belajar IPA. Hasil renungan dan kajian ini menjadi acuan untuk ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa. Alternatif tindakan ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru dalam tindakan penelitian kelas siklus berikutnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan ada dua jenis yaitu, metode observasi dan metode tes. Metode observasi ini akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga diperoleh data aktivitas belajar siswa selama pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas dan metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA dengan instrumen berupa tes esay yang terdiri atas 10 butir soal. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang menghitung nilai rata-rata (*mean*) aktivitas dan hasil belajar IPA siswa, dan menghitung persentase skor peningkatan siswa. Hasil perhitungan persentase yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam tabel PAP skala lima sesuai tabel 1.

Tabel 1. Kategori penggolongan aktivitas dan hasil belajar IPA berdasarkan PAP skala lima

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan adalah standar yang ditetapkan sebagai acuan patokan atau tolak ukur keberhasilan. Indikator keberhasilan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa dalam penelitian ini adalah peningkatan persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar IPA siswa mencapai 80% pada kategori "tinggi". Apabila indikator keberhasilan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua minggu yaitu pada tanggal 2 Mei sampai 12 Mei 2016 pada siswa kelas III semester II di SD N 3 Sudimara.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III setelah penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar. Data aktivitas dan hasil belajar IPA siswa yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar IPA. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2016, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2016 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2016.

Berdasarkan observasi dan evaluasi siklus I mendapatkan data berupa skor rata-rata aktivitas belajar IPA siswa sebesar 7,13 jika dihitung dengan persentase tingkat keberhasilan siswa maka mendapatkan persentase sebesar 71,30% yang berada pada kategori cukup aktif. Sedangkan perolehan hasil belajar IPA siswa hanya mencapai skor rata-rata 14,93 jika dihitung dengan rumus persentase tingkat keberhasilan maka memperoleh skor sebesar 74,66%. Namun seharusnya pencapaian indikator minimal memperoleh persentase tingkat keberhasilan 80%, jadi aktivitas belajar dan hasil belajar IPA pada siklus I

dinyatakan belum mencapai keberhasilan, sehingga penelitian perlu diadakan perbaikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya, guna dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas III. Berdasarkan observasi dan pengamatan adapun hambatan-hambatan yang muncul pada siklus I yaitu: (1) Selama proses pembelajaran, aktivitas siswa seperti kegiatan-kegiatan pembelajaran sudah tampak aktif, namun belum secara optimal. Hal ini disebabkan karena siswa terbiasa mendengarkan seluruh materi langsung dari guru, sehingga siswa merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan pola belajar yang baru. (2) Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, masih banyak siswa yang takut untuk mengajukan pertanyaan karena mereka kurang terbiasa berbicara di dalam kelas selama proses pembelajaran. (3) Pada saat pembentukan kelompok pada pertemuan pertama, kondisi kelas tidak kondusif karena ada beberapa siswa yang tidak mau berkelompok dengan temannya, dengan kata lain hanya teman yang dianggap cocok saja yang mereka inginkan menjadi kelompoknya, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. (4) Guru mengalami kesulitan memberikan bimbingan yang merata pada setiap kelompok siswa dan kelompok ahli karena siswa belum sepenuhnya memahami karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. (5) Pada saat penyampaian hasil kerja siswa dalam kelompok banyak yang merasa malu dan canggung untuk menyampaikan hasil kerja sehingga ada kegaduhan yaitu saling menunjuk untuk maju ke depan kelas. Oleh karena itu berarti mereka belum terbiasa untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I di atas, penelitian di pandang perlu dilanjutkan ke siklus II untuk lebih mengoptimalkan hasil yang diperoleh. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal ini di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan atau proses pembelajaran yang akan diterapkan, agar

siswa mengetahui dan memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran. (2) Memberikan penjelasan kepada siswa dan menekankan kepada siswa bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan yang dilakukan siswa selalu dinilai. Dalam hal tersebut dilakukan agar siswa merasa termotivasi dan mau lebih aktif mengajukan pertanyaan atau menanggapi penyajian persentasi kelompok. (3) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan mengatur kelompok secara heterogen. Dalam mengerjakan tugas dilakukan pembagian kerja, sehingga siswa yang agak kurang kemampuannya dapat dibantu oleh siswa yang lebih pandai dan mereka memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan-perbaikan yang telah dirancang berdasarkan hambatan-hambatan pada siklus I maka dilanjutkan penelitian ke siklus II.

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar IPA. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 9 dan 11 Mei 2016 dengan materi perubahan sifat-sifat benda, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2016.

Berdasarkan observasi dan evaluasi siklus II mendapatkan data berupa skor rata-rata aktivitas belajar IPA siswa sebesar 8,07 jika dihitung dengan persentase tingkat keberhasilan siswa maka mendapatkan persentase sebesar 80,70% yang berada pada kategori aktif. Sedangkan perolehan hasil belajar IPA siswa hanya mencapai skor rata-rata 16,73 jika dihitung dengan rumus persentase tingkat keberhasilan maka memperoleh skor sebesar 83,67% yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan pencapaian indikator minimal memperoleh persentase tingkat keberhasilan 80%, jadi aktivitas belajar dan hasil belajar IPA pada siklus II dinyatakan berhasil, sehingga penelitian dicukupkan sampai siklus II. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan siklus II yaitu: (1)

siswa sudah mampu bekerjasama dengan kelompoknya baik kelompok ahli maupun kelompok asal, (2) siswa mampu menjalin komunikasi yang bagus antar anggota kelompok, (3) siswa sudah berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya dan berusaha menjawab pertanyaan dari guru, (4) siswa juga sudah berani memberikan tanggapan atas jawaban temannya sehingga terjadi diskusi dua arah antar siswa.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Dimana persentase tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus I 71,30% yang berada pada kategori cukup aktif, setelah pelaksanaan siklus II persentase tingkat aktivitas belajar siswa sebesar 80,70% dengan kategori aktif. Sedangkan perbaikan hasil belajar IPA siswa yang awalnya pada pelaksanaan tindakan siklus I hanya mencapai persentase tingkat hasil belajar sebesar 74,66% yang berada pada kategori sedang, setelah dilakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II persentase tingkat hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,67% yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa dari siklus I hingga siklus II yang terus meningkat dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu 80%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka adapun pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar IPA siswa pada siklus I, diperoleh persentase sebesar 71,30% yaitu berada pada kategori cukup aktif. Dari observasi yang dilakukan pada siklus II terjadi peningkatan skor yang memperoleh persentase tingkat aktivitas belajar sebesar 80,70%. Kategori aktivitas belajar IPA siswa mengalami peningkatan dari cukup aktif pada siklus I menjadi aktif pada siklus II.

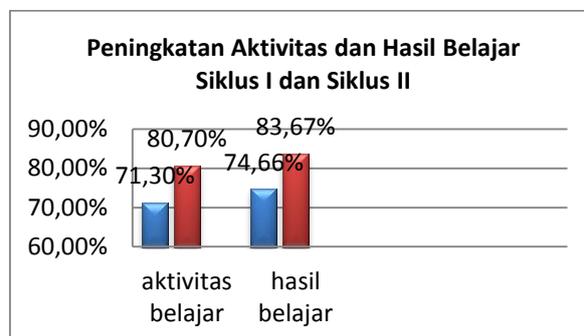
Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA dikarenakan siswa sudah mampu

bekerjasama dengan kelompoknya baik kelompok ahli maupun kelompok asal. Siswa mampu menjalin komunikasi yang bagus antar anggota kelompok. Siswa sudah berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya dan berusaha menjawab pertanyaan dari guru. selain itu, siswa juga sudah berani memberikan tanggapan atas jawaban temannya sehingga terjadi diskusi dua arah antar siswa. Peningkatan skor aktivitas belajar ini sejalan dengan pendapatnya Slavin (2007) yang menyatakan pembelajaran kooperatif dapat menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pendapat Slavin dipertegas dengan pendapat Nurulhayati (2002:25) yang menyatakan bahwa, dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* Jhonson and Jhonson (dalam Rusman 2014:219) melakukan sebuah penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak terutama pada aktivitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa pada siklus I, diperoleh persentase tingkat hasil belajar sebesar 74,66%. Bila dikonversikan berdasarkan PAP skala lima, maka hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dapat dikategorikan sedang. Berdasarkan observasi pada akhir siklus II, diperoleh persentase tingkat hasil belajar siswa sebesar 83,67%. Kategori hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sedang pada siklus I menjadi tinggi pada siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas dan hasil belajar IPA

Siklus	Aktivitas Belajar IPA		Hasil Belajar IPA	
	M	M%	M	M%
Siklus I	7,13	71,30%	14,93	74,66%
Siklus II	8,07	80,70%	16,73	83,67%



Grafik 1. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas III SDN 3 Sudimara

Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA dikarenakan pertama konsep pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran ini menjadikan siswa lebih memahami suatu konsep pembelajaran IPA karena siswa dihadapkan dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-harinya berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami secara nyata. Siswa juga lebih tanggap dalam menghadapi suatu masalah yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan teori menurut Johnson, (2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Kedua penggunaan model kooperatif *Jigsaw* yang efisien sehingga siswa sangat antusias di dalam proses pembelajaran baik di dalam kelompok

asal maupun kelompok ahli serta siswa berkonsentrasi penuh pada materi pembelajaran yang disajikan oleh guru maupun informasi dari teman kelompok lainnya. Sejalan dengan pendapat Rusman (2012) manfaat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah mendorong siswa untuk mendengarkan, terlibat aktif dan berempati dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok sebagai bagian penting dalam kegiatan akademik. Anggota kelompok harus bekerjasama sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, setiap orang bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Ketiga penggunaan media lingkungan sekitar, penggunaan media pembelajaran ini dapat menarik minat siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar karena media yang digunakan dalam pembelajaran tidaklah membuat rasa bosan dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Kosasih (2014) yang menyatakan pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekitar merupakan cara yang efektif untuk memusatkan perhatian siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, mengkonkretkan informasi dan merupakan sarana belajar yang tidak ada habisnya. Selain benda tiruan lingkungan alam juga dapat berperan sebagai media pembelajaran yang sangat efektif. Serta pendapat Oemar Hamalik (1992) yang menyatakan bahwa menggunakan media IPA dalam proses pembelajaran akan memberi sumbangan positif, antara lain: (1) membantu mengembangkan pemahaman konsep, (2) memberi dasar berpikir konkret sehingga mengurangi verbalisme, dan (3) dapat memberi pengalaman secara nyata.

Berdasarkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa yang terus meningkat dari refleksi awal hingga penelitian tindakan siklus II, ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar dapat meningkatkan aktivitas dan

hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN 3 Sudimara. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keterampilan sosial yang diharapkan seperti siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, sudah dapat saling membantu dan bekerjasama antar anggota kelompok, berani mengajukan pertanyaan terkait apa yang belum mereka pahami, mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat temannya.

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh penelitian yang relevan disusun oleh Budi artawan (2012) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dimiyanti dan Mudjono (dalam Rusman, 2012) belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara menolah bahan ajar, dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah kognitif, afektif dan psikomotor sehingga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa semakin bertambah. Sedangkan Slavin (2007) pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Namun menurut Rusman (2012:217) menyatakan, pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan cara bekerjasama dengan kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Hasil penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar pada penelitian ini

dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN 3 Sudimara kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas III SDN 3 Sudimara yang berjumlah 15 orang. Peningkatan yang terjadi pada persentase aktivitas belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9,40%, sedangkan peningkatan yang terjadi pada tingkat hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9,01%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Artawan (2012) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD No 1 Kalianget tahun pelajaran 2012/2013 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD No 1 Kalianget sejumlah 20 orang. Peningkatan yang terjadi pada persentase aktivitas belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 14,17%, sedangkan peningkatan yang terjadi pada tingkat hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 23,05%.

Penelitian ini telah mampu menjawab permasalahan sebagaimana yang telah diungkapkan pada rumusan masalah sekaligus memecahkan permasalahan atas rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN 3 Sudimara Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2015/2016. Aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III di SDN 3 Sudimara Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2015/2016 sudah mampu ditingkatkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media lingkungan sekitar. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan berhasil. Berdasarkan pembahasan di atas yang mengungkapkan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III pada setiap siklus maka dapat ditarik sebuah keputusan bahwa hipotesis tindakan diterima, karena terjadi sebuah peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas III SDN 3 Sudimara, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata aktivitas belajar IPA siswa adalah 7,13 dengan persentase rata-rata adalah 71,30% (kategori cukup aktif). Pada siklus II, rata-rata aktivitas belajar meningkat menjadi 8,07 dengan persentase rata-rata 80,70% (kategori aktif), dengan demikian tingkat aktivitas belajar siswa dari hasil siklus I sampai pada hasil siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 9,40%. (2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas III SDN 3 Sudimara, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan persentase rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 14,93 dengan persentase rata-rata adalah 74,66% (kategori sedang). Pada siklus II, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 16,73 dengan persentase rata-rata 83,67% (kategori tinggi), dengan demikian tingkat aktivitas belajar siswa dari hasil siklus I sampai pada hasil siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 9,01%.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah (1) Bagi Guru disarankan untuk memahami dan mampu menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. (2) Bagi Sekolah Pengelola di sekolah

utamanya bagi kepala sekolah disarankan mampu membina dan mengembangkan kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di sekolah dasar sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. (3) Bagi Peneliti lain disarankan mampu menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dengan baik sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gd. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Artawan, Budi. 2012 "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013 SD No 1 Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng". Skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Undiksha Singaraja.
- Johnson. B. Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press. Inc.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Ayat 1.
- Wiriaatmadja, R. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.